

Pengaruh Ekstrakurikuler Tari Terhadap Pengetahuan Budaya Daerah Siswa SD

Nindya Wulan Nur Aziza*, Muh Arafik^{ORCID}, Ferril Irham Muzaki^{ORCID}

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, Indonesia

*Corresponding author, email: nindya.wulan.2101516@students.um.ac.id

<https://doi.org/10.17977/2549-7774.003644>

Article history

Submitted: 23 October 2025

Revised: 2 June 2026

Accepted: 5 June 2026

Published: 6 June 2026

Keywords

Ekstrakurikuler tari

Pendidikan budaya lokal

Pengetahuan budaya daerah

Abstract

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh ekstrakurikuler tari terhadap peningkatan pengetahuan budaya daerah peserta didik SD. Kondisi pengetahuan budaya siswa yang memprihatinkan di tengah deras arus globalisasi menuntut pendekatan pembelajaran yang efektif. Penelitian kuantitatif jenis *ex post facto* ini melibatkan 36 peserta didik kelas 4 dan 5 yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari. Data dikumpulkan melalui kuesioner minat/aktivitas tari dan tes pengetahuan budaya. Hasil analisis regresi menunjukkan Ekstrakurikuler Tari memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pengetahuan Budaya Daerah ($R=0,783$; $Sig.=0,000$). Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan 61,3% variasi Pengetahuan Budaya Daerah dijelaskan oleh Ekstrakurikuler Tari dengan persamaan linier sederhana $Y = 15,969 + 0,344X$. Temuan ini menegaskan bahwa ekstrakurikuler tari berfungsi sebagai sarana pembelajaran berbasis pengalaman langsung yang sangat efektif dalam membentuk pengetahuan dan kesadaran budaya peserta didik.

1. Pendahuluan

Tantangan terbesar dari pendidikan di Indonesia era kini adalah menjaga identitas dan warisan budaya lokal di tengah arus globalisasi yang semakin masif. Dominasi budaya asing melalui media dan ruang publik seringkali mengisi ruang kesadaran generasi muda, menyebabkan kurangnya apresiasi terhadap kekayaan tradisi lokal mereka sendiri (Pratiwi, 2018). Kondisi ini menyebabkan pengetahuan budaya siswa di Indonesia masih menjadi perhatian, di mana banyak siswa kurang familiar dengan kekayaan tradisi daerahnya.

Data nyata menunjukkan adanya keprihatinan serius. Sebuah laporan survei di beberapa sekolah dasar mengungkapkan bahwa lebih dari 60% siswa kelas atas mengalami kesulitan mengidentifikasi tarian tradisional daerahnya sendiri, dan hanya 15% yang aktif dalam kegiatan seni budaya di luar jam pelajaran (Amanda, Widyaningrum, & Wakhyudin, 2019). Hal ini menegaskan adanya kesenjangan antara potensi warisan budaya dan realitas penguasaan pengetahuan budaya daerah siswa di sekolah.

Salah satu solusi efektif untuk mengatasi krisis identitas dan pemahaman budaya ini adalah melalui integrasi budaya secara langsung dalam kegiatan pendidikan non-akademis. Sekolah Dasar (SD) merupakan fase krusial bagi peserta didik dalam membentuk identitas diri dan pemahaman dunia, sehingga mereka sangat terbuka terhadap pembelajaran baru yang menarik (Dewi, 2015). Di sinilah kegiatan ekstrakurikuler memegang peran vital, menyediakan kesempatan bagi siswa untuk terlibat langsung dengan warisan budaya mereka. Karena Kegiatan ekstrakurikuler merupakan wadah yang ideal karena menawarkan pembelajaran non-akademis yang berbasis minat, sesuai dengan Permendikbud No. 62 Tahun 2014 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014; Fitria, 2021).

Dalam konteks tersebut, Ekstrakurikuler Tari menjadi pilihan yang sangat relevan. Tari tradisional bukan hanya sekadar bentuk seni, melainkan sebuah wadah otentik untuk menyampaikan nilai-nilai, sejarah, dan filosofi budaya daerah (Suyanto, 2017). Setiap tarian, seperti Tari Saman dari Aceh, mengandung makna mendalam tentang kebersamaan dan kerja sama. Melalui tari, siswa belajar tidak hanya secara kognitif, tetapi juga kinestetik dan emosional, yang terbukti lebih efektif dalam menanamkan pengetahuan dan kesadaran (Santoso & Widiastuti, 2020). Selain manfaat pendidikan, keterlibatan dalam tari juga membangun keterampilan sosial, disiplin, dan karakter (Ramadhani, 2016). Penelitian terdahulu juga telah membuktikan korelasi positif antara keaktifan tari dengan pemahaman budaya yang lebih baik (Suryani, 2021).

Meskipun potensi ekstrakurikuler tari sangat besar, masih ditemukan berbagai tantangan implementasi di lapangan, seperti kurangnya fasilitas memadai, tenaga pengajar yang berpengalaman, hingga stigma negatif yang mengakibatkan rendahnya minat di beberapa daerah (Sari, 2019). Kondisi ini mendorong pentingnya

penelitian untuk mengeksplorasi secara mendalam pengaruh spesifik dari ekstrakurikuler tari yang melibatkan partisipasi dan minat siswa terhadap peningkatan pengetahuan budaya daerah.

Berdasarkan penjabaran permasalahan di atas, riset ini dimaksudkan untuk menguji dan menganalisis secara kuantitatif pengaruh ekstrakurikuler tari terhadap pengetahuan budaya daerah siswa SD kelas 4 dan 5. Hasil kajian ini diharapkan mampu menyumbang pemikiran yang substansial untuk perbaikan kurikulum dan memberi pemahaman kepada tenaga pengajar dalam memaksimalkan peran seni sebagai komponen pendidikan karakter dan budaya yang holistik (Hidayati, 2020).

2. Metode

Rancangan penelitian mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan jenis ekspos fakto (*ex post facto* research). Metode ini dipilih untuk menyelidiki hubungan sebab-akibat antara variabel yang telah terjadi tanpa manipulasi atau intervensi peneliti (Nana S, 2010). Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan mengamati hubungan antara partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler tari dan prestasi akademik mereka pada materi pengetahuan budaya daerah, menggunakan data yang sudah tersedia. Temuan dari kajian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana ekstrakurikuler dapat mempengaruhi hasil belajar, tanpa mengubah kondisi yang ada. Subjek penelitian adalah 36 peserta didik kelas 4 dan 5 SD yang tergabung dalam ekstrakurikuler tari di SDN Mangliawan 1 pada tahun ajaran 2024/2025.

2.1. Prosedur Pengumpulan Data dan Instrumen

Proses pengambilan data penelitian dimulai setelah memperoleh persetujuan dari pihak sekolah. Kegiatan ini mencakup pembagian angket atau kuesioner serta penyelenggaraan tes pemahaman tentang budaya lokal yang dilaksanakan secara bersamaan kepada para partisipan penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrumen utama, yaitu:

2.1.1. Ekstrakurikuler Tari (Variabel X)

Pengukuran dilakukan dengan **Kuesioner Skala Likert** yang memuat 30 pernyataan. Instrumen kuesioner dalam penelitian ini berbentuk tertutup, yaitu siswa memilih jawaban dari pilihan yang telah disediakan. Kuesioner ini mengukur dimensi minat, aktivitas, pendapat, dan sikap siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Penilaian tiap butir menggunakan menggunakan skala likert 1 - 5 dimana skor 1 = sangat tidak setuju, skor 2 = tidak setuju, skor 3 = netral, skor 4 = setuju dan skor 5 = sangat setuju. Total skor teoretis berkisar antara 30 hingga 150.

2.1.2. Pengetahuan Budaya Daerah (Variabel Y)

Diukur menggunakan **Soal Tes Objektif Pilihan Ganda** (30 item). Instrumen ini dirancang untuk menguji penguasaan pengetahuan kognitif siswa mengenai latar belakang, jenis, nilai tari, tradisi, rumah adat, dan bahasa daerah. Skor diberikan 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Total skor teoretis berkisar antara 0 hingga 30.

2.2. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dilaksanakan melalui bantuan perangkat lunak Statistical Product and Service Solutions (SPSS) versi 26. Penelitian ini menerapkan dua teknik analisis data primer, yakni teknik analisis statistik bersifat deskriptif dan teknik analisis statistik bersifat inferensial. Berikut penjelasan singkat mengenai analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial:

2.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis statistik secara umum atau generalisasi tanpa membuat kesimpulan pada data yang sudah terkumpul (Sugiyono, 2015). Analisis statistika deskriptif merupakan metode untuk mengorganisir, menyajikan, dan meringkas data sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai karakteristik suatu variabel atau fenomena yang diteliti.

2.2.2. Analisis Statistik Inferensial

Metode analisis statistika inferensial adalah metode yang diterapkan untuk menyimpulkan atau menggeneralisasi populasi berdasarkan data sampel yang telah dikumpulkan (Sugiyono, 2017). Dengan kata lain, analisis ini berfungsi untuk melakukan prediksi, pengujian hipotesis, serta mengidentifikasi hubungan antarvariabel yang melampaui data observasi langsung. Dalam riset ini, analisis statistik inferensial yang diimplementasikan mencakup uji asumsi klasik, analisis regresi linier sederhana, serta uji hipotesis.

2.2.2.1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah tahap pengujian awal yang harus dilakukan sebelum melakukan analisis regresi guna memverifikasi bahwa data telah memenuhi asumsi-asumsi dasar dalam regresi klasik. Menurut Ghozali

(2018), uji asumsi klasik merupakan tahapan tes prasyarat yang bersifat wajib pada model regresi linear berganda. Target pengujian ini adalah untuk menjamin bahwa model yang dikembangkan telah memenuhi asumsi-asumsi dasar. Beberapa tes prasyarat yang dilakukan pada uji asumsi klasik meliputi uji normalitas residual, uji linieritas, dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas Residual. Uji ini dilakukan dengan meninjau nilai signifikansi Asymp. Sig. pada uji statistik (misalnya Kolmogorov-Smirnov) atau melalui grafik Normal P-P Plot. Terpenuhinya asumsi ini akan mengizinkan penggunaan uji t dan F untuk menguji signifikansi pengaruh Ekstrakurikuler Tari terhadap Pengetahuan Budaya Daerah siswa. Asumsi normalitas dianggap terpenuhi apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05. Namun, jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sama dengan atau kurang dari 0,05, maka asumsi normalitas tidak terpenuhi (residual berdistribusi tidak normal).

Uji Linearitas. Uji ini dilakukan melalui analisis ANOVA dengan melihat signifikansi pada "Deviation from Linearity" (Ghozali, 2018). Asumsi linearitas terpenuhi jika nilai Sig. Deviation from Linearity menunjukkan angka di atas 0,05, yang berarti kedua variabel memiliki hubungan yang linear. Namun, jika nilai Sig. Deviation from Linearity berada pada angka 0,05 atau di bawahnya, maka terjadi penyimpangan dari linearitas antara kedua variabel (hubungan tidak linear).

Uji Heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas berfungsi untuk memverifikasi apakah variasi residual memiliki nilai yang stabil sepanjang nilai-nilai variabel independen. Variasi residual yang konstan (homoskedastisitas) adalah kondisi yang diinginkan. Jika terjadi heteroskedastisitas (varian tidak konstan), model regresi dianggap tidak reliabel. Uji ini biasanya dilakukan secara visual dengan Scatter Plot (Santoso, 2018).

2.3. Analisis Regresi Linier Sederhana

Regresi linier sederhana ini membantu kita memodelkan nilai dari satu hal (variabel Y = pengetahuan budaya) berdasarkan hal lainnya (variabel X = ekstrakurikuler tari) (Hair, Black, Babin, & Anderson, 2019). Analisis ini akan menghasilkan persamaan regresi ($Y = a + bX$) yang menunjukkan besarnya pengaruh dan digunakan untuk memprediksi nilai variabel dependen (Sugiyono, 2017).

2.4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan pendekatan statistik yang sistematis guna mengambil kesimpulan tentang populasi dengan berdasar pada data dari sampel. Pengujian yang dilakukan dalam uji hipotesis mencakup uji t, analisis koefisien korelasi, serta analisis koefisien determinasi.

Berikut merupakan penjelasan singkat mengenai uji-uji yang akan dilakukan:

2.4.1. Uji T

Pengujian ini memiliki peran krusial untuk memvalidasi hipotesis penelitian secara statistik (Ghozali, 2018). Apabila nilai Sig. kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan atau H1 diterima. Sebaliknya, apabila nilai Sig. sama dengan atau lebih dari 0,05, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antarvariabel.

2.4.2. Analisis Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi (r) merupakan nilai numerik yang mengindikasikan tingkat kekuatan serta arah dari hubungan linear di antara dua variabel. Nilai korelasi berkisar antara -1 sampai +1, dengan nilai positif mengindikasikan relasi yang bersifat searah, sementara nilai negatif mengindikasikan relasi yang berlawanan arah. Korelasi dikatakan kuat jika nilai r mendekati -1 atau +1, sedangkan korelasi lemah ditunjukkan oleh nilai r yang mendekati 0. Analisis ini membantu memahami seberapa erat kedua variabel tersebut terikat (Sugiyono, 2017).

2.4.3. Analisis Koefisien Determinasi

Analisis ini akan mengukur kontribusi persentase Ekstrakurikuler Tari dalam menjelaskan kenaikan atau keragaman Pengetahuan Budaya Daerah siswa, menunjukkan seberapa efektif variabel ini dalam model. Untuk menentukan besar presentase pengaruh yang ada dapat dilihat pada nilai R Square ($R^2 \times 100\%$), dimana nilai R^2 berkisar 0 hingga 1. Semakin besar nilai R^2 menunjukkan bahwa variabel independen (ekstrakurikuler tari) memiliki kemampuan yang semakin besar dalam menjelaskan variabel dependen (pengetahuan budaya daerah).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Analisis Data

3.1.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif tidak digunakan untuk membuat generalisasi atau kesimpulan, melainkan hanya untuk menjelaskan data yang ada. Adapun hasil analisis statistik deskriptif setelah mengambil data penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ekstrakurikuler Tari	36	95.00	150.00	122.2778	12.61204
Pengetahuan Budaya Daerah	36	10.00	30.00	26.1111	5.54348
Valid N (listwise)	36				

Dilihat dari Tabel 1, menunjukkan bahwa variabel Ekstrakurikuler Tari mencatat nilai terendah 95 dan tertinggi 150, dengan rerata 122,28 serta standar deviasi 12,61. Di sisi lain, variabel pengetahuan budaya daerah menunjukkan nilai terendah 10 dan tertinggi 30, dengan rerata 26,11 serta standar deviasi 5,54. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan budaya daerah yang relatif tinggi, walaupun terdapat variasi tingkat pengetahuan di kalangan responden. Secara keseluruhan, data deskriptif ini menggambarkan bahwa responden cenderung aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler Tari dan memiliki pengetahuan budaya daerah yang baik. Tanggapan responden mengenai variabel ekstrakurikuler tari (X) dan tanggapan responden mengenai variabel pengetahuan budaya daerah (Y) disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tanggapan Responden Variabel Ekstrakurikuler Tari

No	Ekstrakurikuler Tari	f	%
1	Tinggi	27	75
2	Sedang	9	25
3	Rendah	0	0
Total		36	100

Temuan mengindikasikan bahwa mayoritas partisipan pada variabel Ekstrakurikuler Tari tergolong dalam kategori tinggi. Terdapat 27 partisipan atau 75% yang termasuk kategori tinggi, sedangkan 9 partisipan atau 25% termasuk kategori sedang, dan tidak ada satupun partisipan yang tergolong dalam kategori rendah (lihat Tabel 3).

Tabel 3. Tanggapan Responden Variabel Pengetahuan Budaya Daerah

No	Pengetahuan Budaya Daerah	f	%
1	Tinggi	27	75.0
2	Sedang	7	19.4
3	Rendah	2	5.6
Total		36	100

Dapat diamati bahwa proporsi terbesar responden untuk variabel Pengetahuan Budaya Daerah teridentifikasi dalam kategori tinggi. Secara rinci, 27 responden (75,0%) termasuk kategori tinggi, 7 responden (19,4%) termasuk kategori sedang, dan 2 responden (5,6%) termasuk kategori rendah.

3.1.2. Analisis Statistik Inferensial

3.1.2.1. Uji Normalitas Residual

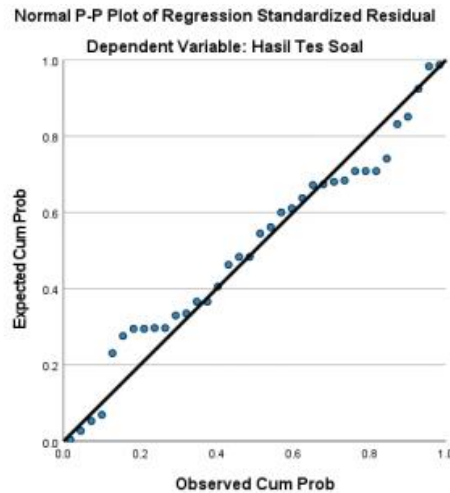
Pengujian ini dilakukan melalui observasi terhadap nilai signifikansi Asymp. Sig. dalam uji statistik (misalnya Kolmogorov-Smirnov) atau dengan menggunakan grafik Normal P - P Plot. Adapun temuan uji normalitas residual untuk penelitian ini disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Normalitas Residual

Statistik	Nilai
N	36
Mean	0.0000000
Std. Deviation	3.44850570

Statistik	Nilai
Test Statistic (K-S)	0.134
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.099

Merujuk pada data dalam tabel 4, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang diperoleh adalah 0,099 yang melebihi taraf signifikansi 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa residual pada model regresi terdistribusi secara normal, sehingga prasyarat normalitas terpenuhi. Tampilan visual dari uji normalitas juga dapat diamati pada grafik normal P-P Plot pada Gambar 1.



Gambar 1. Normal P – P Plot

Berdasarkan grafik Normal P – P Plot, titik-titik data residual tersebar mengikuti garis diagonal tanpa menunjukkan pola penyimpangan yang berarti. Hasil analisis memperlihatkan bahwa residual memiliki distribusi normal, sehingga syarat normalitas dalam model regresi dapat dipenuhi. Oleh sebab itu, model regresi yang diterapkan dapat dipercaya untuk analisis selanjutnya.

3.1.2.2. Uji Linearitas

Prosedur uji ini diterapkan lewat analisis ANOVA dengan cara menelaah signifikansi pada "Deviation from Linearity" (Ghozali, 2018). Uji linieritas terpenuhi jika nilai Sig. Deviation from Linearity melebihi 0,05, yang menunjukkan keberadaan hubungan linear antara dua variabel. Sebaliknya, jika nilai Sig. Deviation from Linearity bernilai 0,05 atau lebih rendah, maka terjadi penyimpangan linieritas di antara kedua variabel (hubungan tidak linear). Hasil dari uji linearitas untuk penelitian ini disajikan pada Tabel 5.

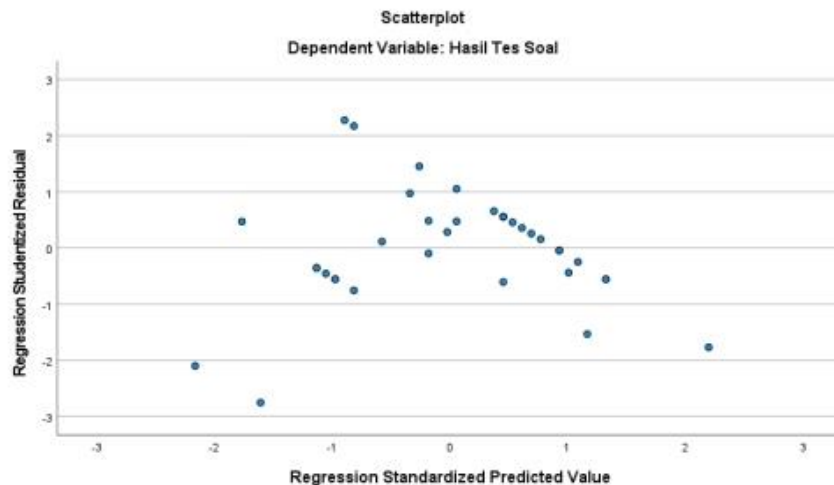
Tabel 5. Uji Linearitas

ANOVA Table					
Sumber Variasi	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Linearity	659.329	1	659.329	99.898	0.000
Deviation from Linearity	350.227	24	14.593	2.211	0.096
Dalam Kelompok (Within Groups)	66.000	10	6.600		
Total	1075.556	35			

Merujuk pada Tabel 5, nilai signifikansi Deviation from Linearity yang diperoleh adalah 0,096, yang melebihi batas 0,05. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penyimpangan signifikan dari linearitas tidak terjadi, sehingga relasi antara variabel independen dan dependen tergolong linear. Maka dari itu, syarat linearitas terpenuhi dan model regresi ini memadai untuk digunakan dalam analisis lanjutan.

3.1.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Untuk memastikan bahwa varian dari galat (residual) tidak berubah-ubah atau bersifat tetap di sepanjang rentang nilai variabel independen, maka dilakukan uji heteroskedastisitas. Santoso (2018) menjelaskan bahwa metode visual seperti Scatter Plot sering kali dimanfaatkan untuk melakukan pemeriksaan ini. Berikut merupakan visual Scatter Plot hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini:



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas

Merujuk pada Gambar 2, terlihat bahwa sebaran titik-titik residual tersebar secara random dan merata di sekitar garis horizontal tanpa menunjukkan pola khusus, baik yang melebar ataupun menyempit. Temuan ini mengindikasikan tidak adanya heteroskedastisitas, sehingga varians residual bersifat homogen pada seluruh nilai variabel bebas. Oleh karena itu, asumsi homoskedastisitas terpenuhi dan model regresi yang dibangun layak digunakan untuk analisis berikutnya.

3.1.2.4. Analisis Regresi Linier Sederhana

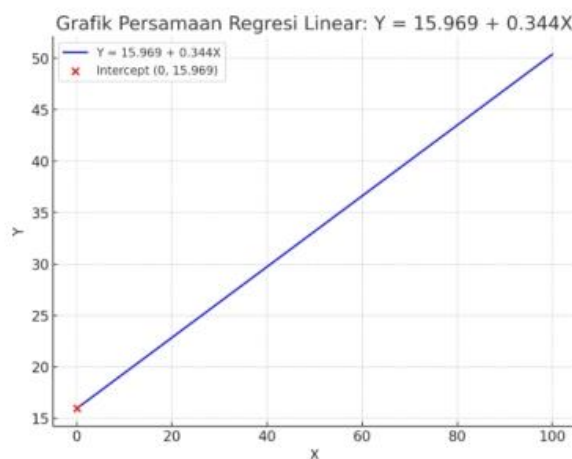
Regresi linier sederhana membantu kita memodelkan nilai dari satu hal (variabel Y = pengetahuan budaya) berdasarkan hal lainnya (variabel X = ekstrakurikuler tari) (Hair, Black, Babin, & Anderson, 2019). Hasil analisis regresi linier sederhana disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji Linearitas

Model	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig.
(Constant)	15,969	5,764	—	2,771	0,009
Ekstrakurikuler Tari	0,344	0,047	0,783	7,339	0,000

Dari data yang disajikan dalam Tabel 6, didapatkan persamaan regresi linear sederhana $Y = 15,969 + 0,344X$. Artinya setiap peningkatan 1 satuan pada variabel Ekstrakurikuler Tari (X) akan diikuti oleh peningkatan sebesar 0,344 satuan pada variabel Pengetahuan Budaya Daerah (Y), dengan asumsi variabel lain tetap. Konstanta sebesar 15,969 menunjukkan bahwa jika tidak ada partisipasi dalam Ekstrakurikuler Tari (X = 0), nilai Pengetahuan Budaya Daerah (Y) diperkirakan sebesar 15,969.

Gambar garis regresi dengan persamaan $Y = 15,969 + 0,344X$ disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Garis Persamaan Regresi Linear Sederhana

3.1.3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan teknik statistik formal untuk membuat keputusan tentang populasi berdasarkan data sampel. Beberapa teknik pengujian yang digunakan antara lain uji t, analisis koefisien korelasi, dan analisis koefisien determinasi.

3.1.3.1. Uji T

Pengujian ini memiliki peranan penting dalam pembuktian hipotesis penelitian secara statistik (Ghozali, 2018). Apabila nilai signifikansi menunjukkan angka kurang dari 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan atau dengan kata lain H1 diterima. Adapun hasil pengujian t pada penelitian ini disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Uji T

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	15.969	5.764	—	2.771	0.009
Ekstrakurikuler Tari	0.344	0.047	0.783	7.339	0.000

Data pada Tabel 7 menunjukkan nilai t-hitung untuk variabel Ekstrakurikuler Tari adalah 7,339 dengan Sig. = 0,000 (< 0,05). Hasil ini membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan secara parsial dari variabel Ekstrakurikuler Tari terhadap Pengetahuan Budaya Daerah. Artinya, keikutsertaan siswa dalam ekstrakurikuler Tari mampu meningkatkan pengetahuan mereka tentang budaya daerah secara signifikan.

3.1.3.2. Analisis Koefisien Korelasi

Skala nilai korelasi berada pada rentang -1 hingga +1. Nilai korelasi positif menggambarkan relasi yang seirama antara variabel, sedangkan nilai negatif menggambarkan relasi yang tidak searah. Berdasarkan analisis koefisien korelasi dalam penelitian ini, diperoleh hasil yang disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Analisis Koefisien Korelasi

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.783 ^a	.602	3.49885

Tabel 8 menunjukkan bahwa koefisien korelasi (R) antara kedua variabel mencapai 0,783. Dalam interpretasi korelasi, nilai yang mendekati +1 menandakan keeratan hubungan positif yang kuat, sementara nilai yang mendekati 0 menandakan hubungan yang lemah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa variabel Ekstrakurikuler Tari dan Pengetahuan Budaya Daerah memiliki korelasi positif yang kuat. Ini mengindikasikan bahwa intensitas keterlibatan siswa dalam ekstrakurikuler tari berbanding lurus dengan tingkat wawasan mereka mengenai budaya daerah.

3.1.3.3. Analisis Koefisien Determinasi

Besaran persentase pengaruh dapat diketahui melalui nilai R Square (R^2) \times 100%, dengan nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1. Nilai R^2 yang semakin tinggi menunjukkan bahwa variabel independen (ekstrakurikuler tari) semakin mampu menjelaskan variabel dependen (pengetahuan budaya daerah). Hasil analisis koefisien determinasi dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Analisis Koefisien Determinasi

Model	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.613	.602	3.49885

Data pada Tabel 9 memperlihatkan nilai R^2 sebesar 0,613, yang berarti Ekstrakurikuler Tari mampu menjelaskan 61,3% variasi Pengetahuan Budaya Daerah, sedangkan 38,7% lainnya dijelaskan oleh faktor di luar model penelitian. Hasil ini mengonfirmasi bahwa Ekstrakurikuler Tari memiliki kemampuan yang cukup kuat dalam menerangkan variasi pengetahuan budaya daerah siswa SD.

3.2. Pembahasan

Temuan dari analisis regresi linier sederhana memperlihatkan bahwa Ekstrakurikuler Tari (X) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Pengetahuan Budaya Daerah (Y) siswa SD, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi Sig.=0,000. Koefisien korelasi sebesar R=0,783 menunjukkan hubungan yang kuat dan searah, sedangkan koefisien determinasi $R^2=0,613$ mengindikasikan bahwa 61,3% variasi dalam Pengetahuan Budaya Daerah siswa dapat dijelaskan oleh tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler tari. Temuan ini memvalidasi hipotesis penelitian dan sejalan dengan penelitian terdahulu

(Santoso & Widiastuti, 2020; Suryani, 2021). Pengaruh kuat dan signifikan ini dijelaskan melalui beberapa faktor utama yang saling berkaitan:

3.2.1. Pembelajaran Holistik dan Kinestetik

Ekstrakurikuler tari menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan berbasis pengalaman. Kegiatan ini melampaui pembelajaran kognitif di kelas. Siswa tidak hanya menghafal fakta budaya, tetapi secara fisik (kinestetik) dan emosional mengalami nilai-nilai yang terkandung dalam tarian (Daryanti & Sundari, 2023).

Internalisasi Nilai: Ketika siswa menarikan tarian tradisional, mereka secara aktif menirukan, memahami filosofi, dan menginternalisasi karakter yang tersirat di dalamnya (Ramadhani, 2016). Proses belajar sambil bergerak ini membuat pengetahuan lebih hidup dan tertanam dalam memori jangka panjang (Fadhilah, 2020).

Relevansi Kontekstual: Seni tari berfungsi sebagai wadah otentik yang menghubungkan siswa dengan warisan budaya mereka (Suyanto, 2017). Hasil penelitian ini mengonfirmasi pandangan bahwa pembelajaran mencapai efektivitas tertinggi ketika memiliki relevansi dengan konteks kehidupan sehari-hari dan lingkungan di mana siswa berada (Al Manik, 2022).

3.2.2. Pembentukan Identitas dan Kesadaran Sosial

Tingginya minat dan aktivitas siswa dalam ekstrakurikuler tari (yang tercermin dari skor deskriptif yang tinggi) berfungsi sebagai motivasi intrinsik yang kuat. Keterlibatan ini menumbuhkan keterikatan emosional dan kesadaran identitas.

Identitas Budaya: Melalui kegiatan tari, siswa membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sebagai bagian dari komunitas dan pewaris budaya lokal. Keterlibatan aktif ini memperkuat identitas budaya mereka, yang sulit dicapai hanya melalui ceramah (Liliweri, 2020; Lestiana, Maruti, & Budiarti, 2020).

Keterampilan Sosial dan Kerjasama: Latihan tari sering melibatkan kerja tim dan sinkronisasi yang ketat, seperti pada Tari Saman atau tari kelompok lainnya. Proses ini secara langsung menanamkan nilai-nilai kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab sosial (Ramadhani, 2023; Supriyadi, 2018), yang mendukung pemahaman konteks sosial dari suatu budaya.

3.2.3. Batasan dan Implikasi Hasil

Meskipun hasil penelitian menunjukkan signifikansi, nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0,613 mengindikasikan bahwa 38,7% variasi Pengetahuan Budaya Daerah dijelaskan oleh faktor-faktor di luar variabel Ekstrakurikuler Tari. Faktor-faktor eksternal yang dimaksud dapat mencakup kondisi lingkungan keluarga (Ningsih, 2021), paparan media massa (Yuliana, 2017), atau mutu kurikulum intrakurikuler (Fitria, 2021). Selain itu, adanya variasi data deskriptif (meskipun rata-rata tinggi) menunjukkan bahwa pengaruh program belum merata secara sempurna. Hal ini mengimplikasikan bahwa: **Perlu Diferensiasi Program:** Guru ekstrakurikuler harus menggunakan strategi yang lebih terstruktur (Hidayati, 2020) dan adaptif untuk memastikan semua siswa, terlepas dari minat awal mereka, menerima manfaat maksimal. **Dukungan Institusi:** Keberlanjutan program sangat bergantung pada dukungan fasilitas dan tenaga pengajar yang kompeten (Sari, 2019; Hardianti, 2018), sesuai mandat Permendikbud No. 62 Tahun 2014 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat posisi Ekstrakurikuler Tari sebagai strategi yang sah dan efektif dalam pendidikan karakter dan budaya di sekolah dasar.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis data, disimpulkan bahwa Ekstrakurikuler Tari memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap Pengetahuan Budaya Daerah siswa SD. Rata-rata implementasi program ekstrakurikuler tari yang tergolong tinggi terefleksi secara optimal pada tingkat penguasaan pengetahuan budaya daerah siswa. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran budaya berbasis pengalaman langsung dan kinestetik merupakan strategi yang jauh lebih efektif dalam membentuk pengetahuan dan kesadaran budaya peserta didik.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Ketersediaan Data

Data yang dihasilkan dan/atau dianalisis dalam penelitian ini tersedia dan dapat diperoleh dengan menghubungi penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Deklarasi Penggunaan AI

Penulis menyatakan tidak menggunakan AI atau alat berbantuan AI dalam penyusunan naskah ini.

Daftar Rujukan

- Al Manik, S. K. Y. (2022). Pengaruh ekstrakurikuler tari terhadap pendidikan karakter kerja sama siswa di SDIT Al Akbar Karanggayam Srengat Blitar. *Islamic Elementary School (IES)*, 2(2), 229–243. <https://doi.org/10.55380/ies.v2i2.359>
- Amanda, R., Widyaningrum, A., & Wakhyudin, H. (2019). Ekstrakurikuler seni tari sebagai upaya pelestarian budaya lokal di SD Negeri Sawah Besar 02. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 6(2), 105–111.
- Budi, S. (2018). *Pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Gramedia.
- Daryanti, F., & Sundari, R. S. (2023). Cultural implementation in dance arts extracurricular activities in elementary schools. *ARTiES: International Journal of Arts and Technology in Elementary School*, 1(1), 18–21. <https://doi.org/10.24176/arties.v1i1.11487>
- Dewi, R. (2015). Peran kegiatan seni dalam pendidikan karakter siswa SD. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 123–130.
- Fadhilah, A. (2020). Pembelajaran kinestetik dalam meningkatkan keterampilan gerak dasar siswa SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan*.
- Fajarsari, A. D. Y., Nurrochmah, S., Yunus, M., & Sugiarto, T. (2023). Hubungan motivasi siswa memilih kegiatan ekstrakurikuler olahraga dengan hasil belajar PJOK pada semester gasal 2019/2020 siswa kelas XII SMA Negeri Arjasa Jember. *Sport Science and Health*, 5(4), 384–401. <https://doi.org/10.17977/um062v5i42023p384-401>
- Fitria, A. (2021). Pengembangan kurikulum ekstrakurikuler di sekolah dasar. *Jurnal Kurikulum*, 5(1), 45–60.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Hardianti, D. (2018). Tantangan guru dalam mengajarkan seni tari tradisional di era digital. *Jurnal Seni dan Budaya*.
- Hidayati, N. (2020). Strategi pembelajaran tari di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Seni*, 12(3), 78–85.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Permendikbud No. 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan menengah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i47.3271>
- Lestiana, R. D., Maruti, E. S., & Budiarti, M. (2020). Penanaman nasionalisme melalui ekstrakurikuler seni tari tradisional di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 159–172. <https://doi.org/10.31326/jipgsd.v4i2.685>
- Liliwari, A. (2020). *Prinsip-prinsip komunikasi antarbudaya*. Prenadamedia Group.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Landasan psikologi proses pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, E. (2021). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap pemahaman budaya lokal anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Pratiwi, D. (2018). Tari tradisional sebagai media pembelajaran multikultural. *Jurnal Budaya*, 7(2), 65–72.
- Ramadhani, E. (2016). Nilai-nilai karakter dalam seni tari. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(1), 34–40.
- Ramadani, N. (2023). Extracurricular traditional dance art in inculcating the values of tolerance and love for the homeland. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 5(1), 690–704. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i2.2793>
- Santoso, A., & Widiastuti, S. (2020). Pengaruh ekstrakurikuler tari terhadap pemahaman budaya daerah siswa. *Jurnal Pendidikan Seni*, 15(2), 45–60.
- Santoso, S. (2018). *Menguasai SPSS 25: Aplikasi untuk analisis data penelitian*. PT Elex Media Komputindo.
- Sari, M. (2019). Tantangan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler seni di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 90–95. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i4.1917>
- Sedyawati, E. (2018). *Pertumbuhan seni pertunjukan*. Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Supriyadi. (2018). Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap keterampilan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan*.

- Suryani, L. (2021). Hubungan kegiatan ekstrakurikuler tari dengan pemahaman budaya daerah pada siswa SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(3), 101-112.
- Suyanto, T. (2017). Menggali budaya lokal melalui pendidikan seni. *Jurnal Pendidikan dan Seni Budaya*, 9(1), 15-22.
- Yuliana, N. (2017). Pengaruh ekstrakurikuler seni tari terhadap pemahaman budaya lokal siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 45-52.